

**MEKANISME RESERVATIF MASYARAKAT WASILOMATA TERHADAP
SALAFI PADA PRAKTIK PERNIKAHAN**



**Oleh:
Ruslin**

NIM: 22205021014

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ruslin, S.Pd.**
NIM : 22205021014
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 April 2024

Saya yang menyatakan,



Ruslin, S.Pd.

NIM: 22205021014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ruslin, S.Pd.**
NIM : 22205021014
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Ruslin, S.Pd.

NIM: 22205021014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-933/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : MEKANISME RESERVATIF MASYARAKAT WASILOMATA TERHADAP
SALAFI PADA PRAKTIK PERNIKAHAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RUSLIN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22205021014
Telah diujikan pada : Jumat, 21 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 668e422a13440

Ketua Sidang

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 668e23f12593d

Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 668b8ac571de3

Penguji II

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED



Valid ID: 668e773f613de

Yogyakarta, 21 Juni 2024
UIN Sunan Kalijaga
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul.

MEKANISME RESERVATIF MASYARAKAT WASILOMATA TERHADAP SALAFI PADA PRAKTIK PERNIKAHAN

Yang ditulis oleh:

Nama : **Ruslin, S.Pd.**
NIM : 22205021014
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Juni 2024
Pembimbing



Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.

ABSTRAK

Ruslin (22205021014). Mekanisme Reservatif Masyarakat Wasilomata Terhadap Salafi Pada Praktik Pernikahan. Tesis, Program Studi; studi Agama-Agama, Konsentrasi Sosiologi Agama. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Tesis ini mengkaji tentang mekanisme reservatif iman yang terjadi pada masyarakat Wasilomata pada praktik pernikahan masyarakat kelompok Salafi yang bermukim di daerah tersebut. Kelompok Salafi yang dimaksud adalah penduduk asli Wasilomata yang mengalami perubahan praktik keagamaan dalam ritual pernikahan setelah kembali dari perantauan. Perbedaan praksis pernikahan Salafi dengan praksis pernikahan masyarakat Wasilomata menciptakan ketegangan sosial pada masyarakat. Sehingga reaksi masyarakat dilema antara mau menerima atau menolak pernikahan yang di lakukan Salafi di Wasilomata. Namun bagaimana pun, kelompok Salafi tetap bagian dari masyarakat Wasilomata yang akan tetap melangsungkan kehidupannya secara berdampingan dengan masyarakat Wasilomata. Sehingga mekanisme reservatif iman yang ditempu oleh masyarakat Wasilomata dan Salafi dalam melansungkan praktik pernikahan Salafi di Wasilomata. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menemukan pokok permasalahan yang di tinjau dari sudut pandang akademik.

Penelitian ini menggunakan teori reservatif iman sebagai landasan teoritis untuk menganalisis pelaksanaan praktik pernikahan Salafi yang berlangsung di Wasilomata. Untuk menjawab pokok persoalan penelitian mengajukan dua pertanyaan yakni Bagaimana kontestasi gerakan komunitas Salafi dan masyarakat di Wasilomata? dan Bagaimana mekanisme Reservatif masyarakat Wasilomata terhadap Salafi pada praktik pernikahan? melalui dua pertanyaan ini Reservatif akan terlihat bagaimana ia menjadi titik temu setelah proses negosiasi antara masyarakat Wasilomata dan Salafi pada praktik pernikahan. kemudian terakhir penelitian ini berkontribusi pada studi mengenai pengelolaan pluralitas masyarakat dalam konteks adat istiadat dan agama yang berbeda dalam praksis pernikahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara intens dan terfokus dalam rentang waktu tiga bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan wawancara pada lima belas narasumber yang terdiri dari delapan orang masyarakat Wasilomata yang aktif dalam komunitas gerakan Salafi, enam orang tokoh adat, dan seorang lagi adalah masyarakat umum yang bertempat tinggal di Wasilomata. Selanjutnya, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik observasi dan *Individual's Life History*, sebuah metode yang dilakukan dengan cara peneliti hadir dan mengikuti setiap kajian Salafi serta terlibat aktif secara sosiologis dengan keseharian kelompok masyarakat Wasilomata yang mempraktikkan ajaran Komunitas Salafi.

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa gerakan komunitas Salafi di Wasilomata membawa identitas Salafi yang di dapatkannya dari luar daerah. Sehingga berimplikasi pada sulitnya mereka berbaur dengan masyarakat Wasilomata yang

memiliki identitas kedaerahan yang kuat lekat dengan budaya. Secara genealogi komunitas Salafi merupakan masyarakat asli Wasilomata yang melangsungkan kehidupannya di Wasilomata. Sehingga mekanisme reservatif iman menjadi penyatuan kesepakatan dalam praktik pernikahan Salafi yang dilakukan di Wasilomata antara salafi dan masyarakat Wasilomata. Selama komunitas Salafi mampu menurunkan tensi identitasnya dan lebih menghargai kesepakatan dengan masyarakat Wasilomata agar eksistensinya tetap terjaga. Dalam konteks yang disharmonis budaya mampu mereduksi konflik dengan menawarkan penerimaan yang baik dan bersyarat terhadap komunitas Salafi pada praktik pernikahan. Reservatif iman atau akomodasi yang tidak tulus merupakan jalan tengah yang paling ideal diantara kedua pihak (komunitas Salafi dan Masyarakat Wasilomata) dalam praktik pernikahan. Upaya dalam mencapai kesepakatan antara kedua pihak tersebut penerimaan bersyarat, mengabaikan keadilan dan mengesampingkan kebenaran demi keadilan, untuk mempertahankan eksistensi masing-masing kelompok sekaligus tetap menjaga harmoni sosial di dalam masyarakat Wasilomata.

Kata Kunci: Praktik Pernikahan, Reservatif, Salafi, Masyarakat Wasilomata.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam yang telah memberikan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluknya. Shawalat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai manusia paling mulia yang telah berhasil menyampaikan ajaran Allah SWT kepada manusia, sehingga manusia memiliki petunjuk hidup yang terang.

Tesis ini adalah karya tulis yang digunakan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Magister Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah melalui proses yang panjang, alhamdulillah akhirnya tesis ini selesai dikerjakan meskipun masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Tentu penulis menemukan dan mengalami berbagai kesulitan dalam proses pembuatan tesis ini, tetapi alhamdulillah segala masalah dan kesulitan tersebut dapat diatasi dengan bantuan dari berbagai pihak, hingga akhirnya tesis ini dapat diselesaikan.

Atas bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis dengan penuh ketulusan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak La Samuru dan Ibu Wa Kundo selaku orang tua saya di rumah, berkat dukungan, perhatian serta doanya penulis berhasil menuntaskan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selalu Rektor Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag. selaku ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

5. Bapak Prof. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D.,D.Min. selaku Dosen Pembimbing Akademik selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
6. Bapak Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Tesis ini, yang telah memberikan banyak masukan dan saran hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Dosen penguji yakni Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si dan Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A yang bersedia hadir menguji tesis ini, yang di ujikan pada hari Jumat tanggal 21 Juni 2024.
8. Tokoh adat beserta masyarakat Wasilomata yang telah bersedia dimintai informasi dan keterangannya mengenai praktik pernikahan adat dan Salafisme di Wasilomata.
9. Seluruh sahabat dan teman-teman sekalian yang sudah banyak memberikan dukungan baik moril maupun non moril, serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berdoa semoga semua bantuan yang diberikan menjadi amal sholeh bagi masing-masing pihak. Penulis juga berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Juni 2024

Penulis,



Ruslin, S.Pd.

NIM: 22205021014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Teori.....	20
F. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian.....	27
2. Sumber Data.....	28
3. Teknik Pengumpulan Data.....	29
4. Teknik Analisis Data	30
G. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II : PROFIL SALAFISME	
DAN MASYARAKAT WASILOMATA.....	32
A. Salafisme	32
1. Sejarah dan Konsep Salafisme.....	32

2. Salafisme di Indonesia	37
3. Salafisme di Wasilomata.....	40
B. Gambaran Umum Masyarakat Wasilomata	47
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
2. Gambaran Sosial dan Budaya Masyarakat Wasilomata.....	52
3. Lembaga Adat Wasilomata.....	54
4. Potret Keagamaan Masyarakat Wasilomata	54

BAB III : KONTESTASI KOMUNITAS SALAFI DAN

MASYARAKAT WASILOMATA	58
A. Praktik Keagamaan Masyarakat Wasilomata	58
B. Praktik Keagamaan Salafi di Wasilomata.....	66
1. Dimensi Psikologis.....	66
2. Dimensi Intelektual	77
3. Dimensi Normatif.....	79
4. Dimensi Spiritual.....	82
5. Dimensi Sosial.....	85

BAB IV : MEKANISME RESERVATIF IMAN MASYARAKAT

WASILOMATA TERHADAP SALAFI PADA	
PRAKTIK PERNIKAHAN	90
A. Praktik Pernikahan Adat Masyarakat Wasilomata	90
1. <i>Polosa</i> (Lamaran).....	92
2. <i>Katendeao</i> (Membawa Perempuan).....	93
3. <i>Kafokadiu</i> (Mandi Kedua Mempelai)	94
4. <i>Kafosulino Katulu</i> (Pengembalian Akad).....	95
5. <i>Katimbangi</i> (Ritual Pernikahan).....	96
B. Praktik Pernikahan pada Gerakan Komunitas Salafi	100
C. Mekanisme Reservatif Masyarakat Wasilomata Terhadap Salafi Pada	
Praktik Pernikahan.....	102
1. Penerimaan Bersyarat.....	104

2. Mengabaikan Keyakinan	108
3. Memenangkan Keadilan	111
BAB V : PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	128



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penduduk Desa Matara, 49.
Tabel 2	Jumlah Penduduk Desa Wasilomata I, 50.
Tabel 3	Jumlah Penduduk Desa Wasilomata II, 51.
Tabel 4	Lembaga Adat Masyarakat Wasilomata, 54.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta Administrasi Kabupaten Buton Tengah, 47.
- Gambar 2 Tokoh Adat *Wati* Perempuan pada Ritual *Ketendean*, 94.
- Gambar 3 *Kampana'a Kafosulino Katulu*, 96.
- Gambar 4 *Kampana'a Katimbang* (Pernikahan), 97
- Gambar 5 *Kampana'a* Pengantin, 99
- Gambar 6 Pengantin Menaiki Tangga Bersama *Wati*, 99.
- Gambar 7 *Hodea* Dibawa oleh *Wati* yang Dipimpin oleh *Saha*, 100.
- Gambar 8 Foto Bersama Tokoh Adat Wasilomata, 105.
- Gambar 9 Wawancara Tokoh Adat *Wati Moane* dan *Wati Hobine*, 106.
- Gambar 10 Reservatif Tokoh Adat Terhadap Salafi, 110.
- Gambar 11 Pengikut Salafi Bersama Tokoh Adat Perempuan, 111.
- Gambar 12 Tokoh Adat Bersama dengan Pengantin Salafi, 113.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Responden yang Diwawancara, 122.
Lampiran 2 Panduan Wawancara, 123.



DAFTAR SINGKATAN

BKPRMI	: Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia
DDII	: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
HTI	: Hizbut Tahrir Indonesia
ICM	: <i>Islamic Constitutional Movement</i>
KK	: Kepala Keluarga
LDII	: Lembaga Dakwah Islam Indonesia
LIPIA	: Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab
LPBA	: Lembaga Pengajaran Bahasa Arab
LPTQ	: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an
NU	: Nahdlatul Ulama'



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Representasi khas dari suku atau bangsa tercermin pada ragam budaya, adat istiadat¹, serta agama dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh masyarakat Wasilomata. Wasilomata dikenal dengan tradisi Islam yang khas dan budaya lokal yang kuat. Transformasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Wasilomata sangat erat kaitanya dengan genealogi penetapan Islam sebagai agama kerajaan yang resmi sejak abad 14. Salah satu ciri khas agama dan kepercayaan di Wasilomata adalah melakukan persembahan ritual pada alam dalam satu waktu tertentu. Praktik keagamaan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, karena diyakini bahwa keselamatan dan kemakmuran mereka akan terancam apabila ritual tersebut ditinggalkan².

Terjadinya banyak masalah kehidupan, kecelakaan fisik, atau datangnya penyakit pada seseorang di Wasilomata sebagian di yakini sebagai akibat dari kelalaian dalam menjalankan ritual tertentu. Selain itu, ciri khas praktik keagamaan lokal masyarakat juga mengejawantah dalam interaksi sosial sehari-hari pada hampir seluruh wilayah di Wasilomata. Pengaruh dimensi nilai-nilai Islam dalam masyarakat Wasilomata belum menjadi pengaruh tunggal. Nilai dan sistem sosial masyarakat masih

¹ Conrad Phillip Kottak, *Cultural Anthropology: Appreciating Cultural Diversity*, 7th edn (University of Michigan: McGraw Hill Education, 2017), 21-22.

² Blair Palmer, "Petani dan Pedagang: Perubahan Ekonomi dan Agama di Buton", *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology Antropologi Indonesia*, Vol 32, No 1 (2011). 68-69.

selalu beririsan dengan budaya dan tradisi masyarakat sebelum penetapan Islam sebagai agama kerajaan maupun setelah ditetapkannya³.

Meningkatnya mobilisasi masyarakat Wasilomata keluar daerah terutama dengan tujuan melanjutkan jenjang pendidikan maupun mencari pekerjaan, membawa implikasi bagi eksistensi tradisi keagamaan dan budaya lokal masyarakat. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor bahwa selain menjalankan misi utama untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja, masyarakat Wasilomata yang merantau keluar daerah juga kerap kali aktif dalam gerakan atau komunitas keagamaan tertentu, diantaranya adalah komunitas Salafi yang saat ini cukup dominan di masyarakat Wasilomata. Fenomena tersebut selain menambah pengetahuan baru bagi kalangan masyarakat Wasilomata mengenai aspek keagamaan juga mempengaruhi praktik ritual adat dan budaya di kalangan mereka, diantaranya seperti praktik pernikahan yang mulai bergeser dari nilai-nilai tradisi dan budaya khas Wasilomata.

Salafi meyakini generasi paling awal umat Islam yang menjadi representasi Islam dalam bentuknya yang paling murni⁴. Gerakan Salafi mendakwahkan prinsip-prinsip agama dan menekankan pada tauhid. Ekspresi kelompok Salafi terlihat dari penampilan fisik, dimana pengikutnya identik dengan pakaian bergaya timur tengah (Arab), berjenggot dan celana cingkrang bagi laki-laki sementara perempuan memakai pakaian serba hitam yang menutupi seluruh tubuh mereka dan menggunakan cadar.⁵

³ M Alifuddin, "Transformasi Islam Dalam Sistem Sosial Budaya Orang Buton: Tinjauan Historis", *Shautut Tarbiyah*, (2013). 123.

⁴ Rob. J. Williams Augustana, Rock Island Illinois, "Salafism, Wahhabism, And the Definition of Sunni Islam", *Augustana College Augustana Digital Commons*. (Honors Program: Student Scholarship & Creative Works :2017). 2-3.

⁵ Andi Suwarko, , "Gerakan Salafi Dan Deradikalisasi Islam", vol 9, no 2 (2019), 255.

Ajaran Salafi berlandaskan tauhid murni yakni meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala sesuatu, artinya Salafi mengagap lalai orang yang percaya pada sesuatu benda/jimat yang dipercaya memiliki kekuatan untuk menciptakan kesehatan dan keselamatan.

Ajaran Salaf menghendaki bahwa Allah sebagai objek tunggal ibadah, salafi melalaikan orang yang mencari keberkahan pada orang saleh, termasuk menunaikan ziarah kubur dan meyakini nama dan sifat Allah sebagai yang tertulis dalam Al-Quran, artinya salafi menolak makna harfiyah dari penjelasan itu.⁶ Sementara di ranah politik, tindakan Salafi tidak berpartisipasi dalam demokrasi khususnya partai politik⁷ tetapi mengakui pemerintah yang sah mewujudkan dalam praksis tidak melakukan demonstrasi apapun kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang terpilih secara demokrasi. Begitulah anjuran yang dikembangkan oleh kelompok Salafi di Indonesia.⁸

Penyebaran ajaran Salafi dilakukan melalui kajian-kajian ceramah, baik dalam bentuk majelis maupun yang dibagikan pada media sosial. Salafi merupakan sebuah komunitas tanpa struktur seperti organisasi pada umumnya. Selain itu, tidak ada pimpinan tunggal dalam kelompok Salafi, yang ada hanyalah ustadz yang sering mengisi pengajian. Oleh sebab itu, tidak ada pendataan anggota terstruktur tetap yang terhimpun dalam keanggotaan Salafi

⁶ Oki Setiana Dewi and Ahmad Khoirul Fata, "Salafi Da ' Wah Among Hijra Celebrities Da ' Wah Salafi Di Kalangan Selebritas", *Penamas Journal of Religion and Society*, vol 36, no 2 (2023), 184-185.

⁷ Ahmad Bunyan Wahib, "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik", *Media Syari'ah*, XIII (2011), 156.

⁸ Noorhaidi Hasan, *"Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia"* (New York: SEAP Publications, 2006) 149-152.

jamaahnya adalah yang menghadiri setiap kajian yang dilakukan⁹. Gerakan komunitas Salafi mendapatkan dukungan finansial dari Timur Tengah¹⁰.

Gerakan Salafi ini dikenal dengan paham keagamaan yang puritan (pemurnian Islam), radikal dan literal¹¹. Pendekatan Salafisme yang menekankan pada kembali ke pemahaman awal Islam sering kali bertolak belakang dengan praktik keagamaan lokal yang lebih sinkretis, seperti pada masyarakat Wasilomata. Munculnya gerakan Komunitas Salafi di tengah-tengah masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan dalam praktik pernikahan adat masyarakat Wasilomata secara signifikan. Mereka beralih dari praktik pernikahan adat Wasilomata kepada praktik pernikahan yang lebih puritan dan Islami yang ditawarkan oleh Salafisme. Implementasi dari pemahaman dan pengamalan ajaran yang di dapatkan dari gerakan komunitas Salafi dalam praktik pernikahan menyebabkan adanya praksis ritual pernikahan yang berbeda pada masyarakat Wasilomata antara sebelum mengikuti gerakan Salafi dan setelah mengikuti Gerakan komunitas Salafi.

Praksis kelompok Salafi telah berperan dalam merubah praktik pernikahan masyarakat Wasilomata secara langsung maupun tidak langsung. Ajaran Salafi telah menjadi bagian yang menyebabkan dinamika sosial di dalam masyarakat Wasilomata secara umum, karena perubahan yang terjadi pada praktik pernikahan masyarakat Wasilomata juga mempengaruhi nilai-nilai sosial, interaksi antar kelompok, dan

⁹ Sapriallah, "Gerakan Salafisme Di Kota Kendari", *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, vol 3, No 1 (2017), 9.

¹⁰ Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, vol. 14, no. (2013), 23.

¹¹ Ahmad Bunyan Wahib, "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik", *Media Syariah*, vol 13 No 2(2011), 151.

identitas pribadi masyarakat. Praktik pernikahan adat masyarakat Wasilomata melibatkan tokoh adat dengan beberapa rangkaian ritual yang harus dilakukan, berikut dengan atribut-atribut pelengkap (seperti; pakaian pengantin, *kampana'a* (sesajen), dan hodea).

Adapun rangkaian ritual yang harus dilakukan adalah; Pertama, *Polosa* (lamaran), yakni berkunjungnya keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan dengan maksud untuk menyampaikan itikad baik, yakni meminta kesediaan seorang perempuan beserta keluarganya untuk dilamar. Kedua, *Katendea* (membawa perempuan), penjemputan perempuan yang telah di lamar oleh pihak keluarga laki-laki beserta salah satu tokoh adat yang dipercayakan. Ketiga, Membersihkan pengantin (mandi kedua mempelai yang dilakukan oleh tokoh adat). Keempat, *Kafosulino katulu* (pengembalian akad), prosesi dimana keluarga mempelai laki-laki mengantar beberapa perlengkapan yang telah ditentukan oleh adat Wasilomata kepada keluarga perempuan yang dilakukan sehari atau pagi hari setelah *katendea*. Kelima, *Katimbang* (ritual pernikahan), ritual *katimbang* dilaksanakan dengan menyediakan beberapa perlengkapan, salah satunya adalah *kampana'a* (piring yang berisikan, 8 buah pinang, 4 biji gambir, *efi kolongku*, 41 helai daun sirih, dan 9 *kalulu*/daun pisang kering yang digulung dengan berisi tembakau di dalamnya). Ritual pernikahan mulai dilaksanakan pada pagi hari. Didahulukan dengan ritual pemotongan sepasang ayam jantan dan betina sebagai simbolis penebusan pada sesuatu yang jahat.

Sedangkan dalam prosesi pernikahan (walimatul 'ursy) komunitas Salafi diperbolehkan setelah akad nikah sah dilakukan. Dalam pernikahan Salafi, terdapat

beberapa kebiasaan yang membedakannya dengan praktik pernikahan masyarakat Islam pada umumnya. Perbedaan yang mencolok adalah tamu laki-laki dan perempuan dipisahkan tempatnya (agar perempuan dan laki-laki tidak ikhtilat/bercampur baur), pengantin tidak bersentuhan/berjabat tangan dengan lawan jenis/non mahram, pengantin tidak hias-hias karena dalam ajaran Salafi tabarruj (perilaku perempuan yang menampakkan perhiasan dan kecantikan serta segala sesuatu yang mestinya ditutup), bentuk pakaian yang diperkenan oleh praksis pernikahan Salafi adalah pakaian berbentuk gamis panjang, longgar, dan serba hitam yang menutupi seluruh tubuhnya dan disertai kaus tangan, kaus kaki, serta cadar untuk perempuan, sedangkan untuk laki-laki adalah gamis atau baju koko dengan celana cinkgrang. Selain itu, dalam ajaran Salafi juga tidak diperkenankan untuk mengambil foto pada saat proses pernikahan berlangsung, juga tidak ada ritual-ritual maupun hiburan serta sajian musik dan sejenisnya.

Kelompok penganut Salafisme memiliki tradisi praktik pernikahan yang sangat kontras dengan budaya masyarakat Wasilomata, hal ini seringkali memunculkan konflik di lingkungan masyarakat¹² (khususnya masyarakat Wasilomata dalam unit paling kecil yaitu keluarga). Hal tersebut dapat dilihat dari pandangan masyarakat Wasilomata secara umum terhadap praktik pernikahan yang digelar oleh kelompok Salafi. Sebagian masyarakat mengungkapkan bahwa mereka merasa aneh, risih, dan juga kaget melihat pelaksanaan ritual pernikahan adat yang diselenggarakan oleh kaum Salafi di Wasilomata tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya.

¹² Krismono, "Salafisme Di Indonesia : Ideologi, Politik Negara, Dan Fragmentasi", *Millah*, vol 16 no 2 (2017), 189.

Loyalitas pengikut komunitas Salafi sangat memegang teguh setiap prinsip dan ajaran keagamaannya¹³, kemudian dihadapkan dengan ikatan primordialisme anggota keluarga menyebabkan munculnya dinamika di dalam keluarga maupun masyarakat Wasilomata. Masalah empirik tesis ini adalah fenomena sebagian besar masyarakat Wasilomata belum dapat menerima perubahan praktik pernikahan anggota masyarakatnya yang mengikuti komunitas Salafi. Perubahan yang signifikan dalam praktik pernikahan tersebut mendorong terjadinya dampak sosial bagi masyarakat Wasilomata secara khusus¹⁴. Salah satu dampak negatif yang terindikasi, adalah munculnya pandangan dan justifikasi dari masyarakat Wasilomata bahwa gerakan Salafi dianggap sebagai paham agama yang tidak patut untuk dicontoh atau diikuti karena ajaran-ajarannya yang saklek dan tidak akomodatif terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat. Penolakan dari masyarakat ini mewujudkan dalam tokoh adat sebagai representasi perwakilan dari seluruh masyarakat Wasilomata tidak bisa mengakui keabsahan pernikahan pasangan Salafi tersebut. Jika hal demikian terjadi maka kelompok Salafi bisa diusir dari tanah Wasilomata sebagai bentuk hukuman karena telah melanggar atau melawan adat. Respon keluarga selaku unit terkecil dalam masyarakat tentunya juga beragam, ada penerimaan dan juga penolakan tergantung seberapa kuat ikatan primordialisme dan fanatisme kebudayaan dalam keluarga tersebut.

Dinamika sosial yang ditimbulkan dari fenomena tersebut tentunya memantik masyarakat Wasilomata secara komunal untuk mengambil sikap, mayoritas masyarakat Wasilomata merasa keberatan dan menolak praktik pernikahan Salafi yang dianggap

¹³ Muhammadin, 'Pandangan Ulama Terhadap Dakwah Salafiyah', *JIA*, 4 (2017), 73

¹⁴ Lilik Sriyanti and Lili Rijki Ramadhani, 'Pembinaan Kepribadian Islami Dan Solidaritas Sosial Remaja', *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, vol. 2 no. 2 (2021), 111.

berbeda dengan praktik pernikahan adat Wasilomata. Pilihan sikap ini yang nantinya akan mempengaruhi tumbuh suburnya ajaran Komunitas Salafi dan eksistensi praksis kebudayaan lokal masyarakat Wasilomata atau justru sebaliknya. Akan tetapi, pilihan untuk menerima atau menolak itu bukan suatu hal yang mudah dan sederhana, butuh negosiasi waktu dan proses yang panjang antar dua praksis pernikahan ini.

Masalah akademik tesis ini adalah fenomena beberapa tahun terakhir terlihat bentuk penerimaan yang tidak utuh pada masyarakat Wasilomata pada beberapa ritual pernikahan Salafi. Sebagaimana dalam pra penelitian ditemukan bahwa terdapat sesama pengikut Salafi yang melangsungkan pernikahan dengan adat dan kebudayaan Wasilomata. Pada saat yang sama mereka adalah bagian dari Masyarakat Wasilomata yang secara langsung terikat dengan kebudayaan dan adat istiadatnya, maka dalam prosesi pernikahannya tetap menjalankan ritual-ritual adat, akan tetapi pasangan pengantin tidak hadir secara penuh menjalankan setiap rangkaian prosesinya, apabila ada rangkaian prosesinya yang bertentangan dengan ajaran dan prinsip gerakan Komunitas Salafi. Meskipun Salafisme menerima tradisi ritual pernikahan tersebut, mereka tetap memegang teguh prinsip dan ajaran yang mereka yakini, karena dasarnya metodologis Salafi bercirikan komitmen yang kuat¹⁵.

Sejalan dengan hal tersebut, Ibnu Khaldun dalam Jurdi pada tahun 2014 mengungkapkan bahwa perubahan adalah suatu yang mutlak dan niscaya termanifestasikan di masyarakat.¹⁶ Fakta tersebut, berangkat dari eksistensi manusia

¹⁵ Asep Muhamad Iqbal, *"Internet Dan Gerakan Salafi Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal"* (Yogyakarta: Diandra Creative, 2019), 36.

¹⁶ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 24.

sebagai makhluk yang bersifat dinamis. Perubahan yang termanifestasikan pada manusia memiliki dua bentuk implikasi yakni, implikasi yang bersifat progres dan implikasi yang bersifat regres. Diterima atau tidak diterima, perubahan tersebut akan mengenai seluruh sisi sosial kemasyarakatan. Tanpa terkecuali perubahan nilai-nilai sosial berbasis keagamaan yang terjadi di sebuah daerah atau wilayah tertentu, yang tentunya akan mempengaruhi segala aspek dari kehidupan masyarakatnya. Dinamika yang muncul di masyarakat sebagai wujud reaksi atas adanya perubahan tata nilai di masyarakat adalah suatu kelaziman. Kusmanto pada tahun 2017, menyatakan bahwa gerakan sosial keagamaan mampu termanifestasikan dalam segala konteks kehidupan masyarakat dan patut mampu menampilkan hal baru dan menciptakan sesuatu dalam rangka adaptasi dengan kondisional masyarakat yang kompleks. Penampilan hal baru dan kreasi menjadikan sosial keagamaan mampu bersanding dalam ruang sosial dan komunitas yang beragam¹⁷.

Prasanti dan Karimah pada tahun 2018, mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul “internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk komunikasi keluarga Islami di era digital”, bahwasanya setiap keluarga pasti memiliki kekhasan tersendiri dalam memaknai tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan. Apalagi saat ini, dengan semakin berkembangnya zaman, digitalisasi telah menjadikan proses interaksi keluarga menjadi inklusif.¹⁸ Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Tenrijaya

¹⁷ Thohir Yuli Kusmanto, "Gerakan Sosial Keagamaan Pada Komunitas Urban: Studi Kasus Pengajian Ahad Pagi Bersama Di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang", *Jurnal Sosiologi Walisongo*, vol 1, no 1 (2017) 80.

¹⁸ Ditha Prasanti and Kismiyati El Karimah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami Di Era Digital", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol 12 no 1 (2018), 196.

pada tahun 2021, mengungkapkan bahwa pada hakikatnya penjamakan gerakan-gerakan sosial keagamaan, yang berasal dari komunitas-komunitas sosial keagamaan atau dari aparaturnya pemerintah bidang keagamaan telah perlahan dapat memperbaharui pola perilaku hidup masyarakat Lobo utamanya generasi-generasi muda akibatnya perubahan cara berfikir tersebut juga pelan-pelan menjadikan konstruksi sosial keagamaan inovatif dalam lingkungan sosial masyarakat Lobo.¹⁹

Berdasarkan fenomena pada latar belakang di atas, ditemukan adanya dinamika sosial yang mengemuka di masyarakat Wasilomata terkait realitas praktik pernikahan masyarakat Wasilomata pasca aktif dalam kajian gerakan komunitas Salafi, sehingga masyarakat Wasilomata dihadapkan pada suatu pilihan untuk bersikap menerima atau menolak. Oleh karena komunitas Salafi yang bermukim di Wasilomata secara genealogi penduduk asli Wasilomata *survive* sampai saat ini. Maka tesis ini berargumen terjadi proses reservatif iman pada praktik pernikahan yang dilakukan masyarakat Wasilomata pada komunitas gerakan Salafi. Tesis ini dapat memperkaya literatur studi agama secara lebih terperinci mengenai pengaruh kajian Salafi terhadap tradisi adat dan budaya setempat, dalam hal ini adalah pernikahan adat, yang selama ini masih sedikit dilakukan. Penelitian ini juga relevan untuk menambah referensi kepustakaan dari kajian-kajian sebelumnya yang belum membahas tentang *faith reservation* antara Komunitas Salafi dengan masyarakat Wasilomata dengan keotentikan tradisi dan kebudayaannya dalam ritual praktik pernikahan.

¹⁹ Tenrijaya, "Konstruksi Sosial Keagamaan Atas Pemenuhan Kesejahteraan Masyarakat Lobo Di Kelurahan Peta Kota Palopo, *Palita: Journal of Social Religion Research*, vol 6, no 2 (2021), 168.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini memusatkan pada dua rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana kontestasi gerakan komunitas Salafi dan masyarakat Wasilomata di Wasilomata?
2. Bagaimana mekanisme reservatif masyarakat Wasilomata terhadap Komunitas Salafi pada praktik pernikahan?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kontestasi gerakan komunitas Salafi dan masyarakat Wasilomata di Wasilomata.
2. Untuk menguraikan bagaimana mekanisme reservatif masyarakat Wasilomata terhadap Komunitas Salafi pada praktik pernikahan.

Setelah menentukan tujuan penelitian, output yang diharapkan dari temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada masyarakat terkait pemahaman pluraitas komunitas keagamaan di lingkungan Wasilomata dan bagaimana masyarakat mengelola identitas pernikahan mereka. Selanjutnya, setelah memahami implikasi dari gerakan komunitas Salafi terhadap praktik pernikahan masyarakat Wasilomata. Kajian analisis dan simpulan penelitian dapat dijadikan sebagai landasan untuk membangun dialog yang lebih interaktif dan kolaboratif antara komunitas Salafi dengan Masyarakat Wasilomata. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangsih pemahaman tentang reservatif praktik pernikahan komunitas Salafi oleh masyarakat Wasilomata.

Dengan demikian, tesis ini tidak hanya menjadi sumbangan akademis, tetapi juga memberikan dampak positif pada lingkup keluarga dan masyarakat dengan meningkatkan pemahaman, toleransi, dan dialog antar komunitas iman.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yakni memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana fenomena yang terjadi pada praktik pernikahan dengan memberikan studi kasus konkret dari sebuah gerakan komunitas Salafi di Wasilomata, kemudian dilakukan analisis menggunakan teori reservatif iman yang nantinya di bangun dari teori reservasi mental dari Thomas P. Doule. Sebagaimana dijelaskan oleh Doule bahwa reservasi mental adalah penggunaan ekivalensi kata-kata yang ambigu dapat di terima dalam situasi tertentu atau dalam beberapa kasus berbohong dapat di anggap sebagai tindakan yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban menjaga rahasia²⁰. Dalam penelitian ini masyarakat Wasilomata dan komunitas Salafi melakukan transaksi iman dalam praktik pernikahan yang berlangsung saling menerima tapi mengelabui keyakinan mereka masing-masing dalam melansungkan praktik pernikahan. Praktik pernikahan Salafi yang di laksanakan di Wasilomata dengan memenuhi syarat-syarat yang di yakini oleh masyarakat Wasilomata dan Masyarakat Wasilomata menerima pernikahan Salafi tapi mengabaikan keimanan Salafi. Reservatif iman akan mengoperasionalkan gerakan komunitas

²⁰ Doyle, Thomas P, O.P., J.C.D. 'The Doctrine of Mental Reservation', 2010, pp. 1–2.

Salafi dalam mengekspresikan eksistensinya melalui pernikahan di Wasilomata tetap diterima oleh masyarakat Wasilomata dengan syarat tetap melalui prosesi keagamaan adat wasilomata.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan praktis yakni dapat membantu para tokoh agama dan komunitas Salafi di Wasilomata, untuk memahami adanya perubahan dalam praktik pernikahan, dengan pendekatan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para pendidik, pembuat kebijakan, dan pemuka agama di Wasilomata khususnya tentang bagaimana mengelola pluralitas interpretasi keagamaan dan terwujudnya reservatif iman baik di lingkungan akademis maupun masyarakat luas.

D. Tinjauan Pustaka

Studi terkait peran gerakan komunitas keagamaan dan pengaruhnya terhadap praktik pernikahan masyarakat sudah relatif banyak. Akan tetapi, untuk spesifikasi sikap reservatif iman pada praktik pernikahan gerakan komunitas keagamaan masyarakat masih relatif jarang. Argumen tersebut menjadi perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka ini bermaksud untuk menelusuri potret jejak riset sebelumnya dan seberapa jauh kajian tentang gerakan Salafi yang diteliti oleh peneliti sebelumnya, dalam bentuk karya buku, jurnal ilmiah, disertasi, tesis dan bentuk karya ilmiah lainnya. Dari penelusuran tinjauan pustaka tentang gerakan salafi dalam perspektif sosial dapat dikategorikan menurut fokus kajian, teori dan metodologi ke dalam tiga tipologi yaitu, yang pertama kajian perubahan sosial

keagamaan, kedua kajian salafi yang dikaitkan sosial kebudayaan, dan yang ketiga kaitan Salafi dengan sosial keagamaan.

Pertama, penelitian yang fokus mengkaji tentang perubahan sosial keagamaan dalam lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut:

Penelitian Khamim pada tahun 2021, Riset ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Khamim menyimpulkan bahwa ajaran agama (atau sisi kebudayaan dari agama), memiliki potensi untuk menolak atau bahkan menahan proses perubahan sosial. Sebagai sektor dalam institusi keagamaan, tarekat yang merupakan manifestasi dan ordo dari sufisme Islam (tasawuf), memainkan peran sentral dalam dinamika sosial keagamaan. Tarekat memiliki peran ganda, yakni; pertama sebagai gerakan moral spiritual-keagamaan yang memandu pengikutnya untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, dan kedua sebagai gerakan sosial politik kemasyarakatan yang juga ikut membimbing pengikutnya untuk mempunyai kepedulian sosial serta kesadaran terhadap keadaan sosial, melalui praktik ajaran atau doktrin yang telah ditularkan oleh organisasi tarekat.²¹ Dari itu peneliti akan berusaha mengelaborasi kekurangan dari penelitian ini dengan mengangkat studi kasus masyarakat Wasilomata yang memiliki tradisi praktik pernikahan yang sangat kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusmanto pada tahun 2017 dengan judul “Gerakan Sosial Keagamaan Pada Komunitas Urban: Studi Kasus Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang”. Simpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah majelis taklim sanggup menjadi alat gerakan sosial keagamaan

²¹ M Khamim, "Sufisme Dan Perubahan Sosial : Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan", *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, vol. 2 no. 1 (2021), 80.

komunitas urban. Ragam wujud gerakan sosial keagamaan dapat diupayakan. Intinya dalam upaya pengembangan gerakan adalah tata kelola yang baik dan visioner oleh para aktornya. saling percaya, kerjasama, dan jaringan sosial antara warga dan lembaga sosial keagamaan menjadi faktor lain yang memengaruhi kesuksesan gerakan²². Peneliti ini akan mengangkat praktik pernikahan yang lebih integral melalui mekanisme reservatif iman gerakan komunitas Salafi dan masyarakat Wasilomata.

Artikel penelitian yang ditulis oleh Zahara *et al* pada tahun 2020, menunjukkan bahwa identitas pelaku gerakan hijrah ini memperbaharui pola pikir mengenai makna keagamaan dan bagaimana mereka menjadi aktor yang religius. Potret kultural juga termanifestasikan dalam wujud hijrah ini, di mana aktor-aktor gerakan sosial terdorong untuk mengampanyekan dan memobilisasi setiap tindakan yang diyakini sebagai kebenaran oleh masyarakat. Ideologi dan interpretasi keagamaan menjadi unsur krusial dalam pemingkakan kultural gerakan hijrah, menjadi panduan dalam perilaku dan tindakan terkait dengan apa yang dianggap benar atau tidak dalam agama²³. Kebaruan penelitian ini akan memfokuskan pembahasan mengenai eksistensi praktik pernikahan masyarakat Wasilomata pasca berlansungnya praktik pernikahan komunitas Salafi secara legal di Wasilomata.

Artikel penelitian karya Zulkarnain pada tahun 2020, mengungkapkan bahwa Fanatisme adalah suatu pandangan atau hasil logis dari keberagaman sosial atau

²² Thohir Yuli Kusmanto, "Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang", *Jurnal Sosiologi Walisongo*, vol. 1, no. 1, (2017). 94-95.

²³ Mila Nabila Zahara, Dadan Wildan, dan Siti Komariah, "Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial Di Era Digital", *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, vol 2, no. 1 (2020), 67.

keragaman dunia dan merupakan bentuk solidaritas terhadap individu yang memiliki pandangan serupa, sementara tidak menyukai mereka yang berbeda. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk dapat bekerja sama, saling menghargai, tidak merugikan hak orang lain, dan bersikap toleran dalam kehidupan berkelompok. Perilaku sosial seseorang tercermin dalam respons yang saling berhubungan antar individu. Perilaku sosial juga sering kali terkait dengan respon seseorang terhadap orang lain, yang dapat tercermin melalui perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau penghormatan terhadap sesama²⁴. Sementara, fokus tesis ini menentukan suatu gerakan komunitas tertentu yakni Komunitas Salafi sebagai studi kasus atau objek penelitian, dengan berdasarkan pada pertimbangan teoritis dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis.

Kedua, penelitian yang fokus mengkaji tentang komunitas keagamaan yang dikaitkan sosial kebudayaan adalah sebagai berikut.

Artikel yang ditulis oleh Pabbajah pada tahun 2020, yang berjudul “Dialektika Islam dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng di Sulawesi Selatan”. Penelitian ini membahas tentang hubungan dialektis antara Islam dan budaya lokal masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, khususnya dalam praktik ritual masyarakat Bawa karaeng. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan Islam dan budaya lokal dalam praktik ritual masyarakat Bawa karaeng bersifat dinamis, dan masyarakat lokal memanfaatkan dialektika Islam dan budaya lokal sebagai strategi

²⁴ Zulkarnain, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial", *Kontekstualita*, vol. 35, no. 01 (2020), 37.

bertahan hidup²⁵. Bertolak dari riset tersebut penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemahaman baru pada reservatif iman praksis pernikahan Komunitas Salafi dengan praksis pernikahan masyarakat Wasilomata dengan studi kasus pernikahan Salafi di Wasilomata.

Disertasi penelitian yang dilakukan oleh Fakhurrazi pada tahun 2022, menemukan Pertama, peran serta dayah Salafiyah dalam memajukan aspek budaya religius di Kota Langsa, khususnya dalam aktifitas keagamaan berpangkal budaya religius, senantiasa melibatkan berbagai pihak seperti pimpinan dayah, teungku dayah, santri, dan masyarakat. Pimpinan dayah secara aktif terlibat dalam aktifitas budaya religius, baik di lingkungan internal dayah maupun di luar dayah. Kedua, implementasi awal dari kontribusi dayah Salafiyah termanifestasikan dalam peran pimpinan dayah sebagai teladan bagi teungku dayah, santri, dan masyarakat dalam menjalankan budaya religius dalam lingkungan sehari-hari. Pimpinan dayah terus memberikan arahan, bimbingan, membiasakan, dan mengkultivasi budaya religius melalui perilaku yang positif.

Ketiga, strategi yang diterapkan dalam pengembangan budaya religius di dayah Kota Langsa mencakup kebijakan yang dikeluarkan oleh pimpinan dayah, pembiasaan, peningkatan kesadaran santri, pemberian teladan, pembinaan disiplin, dan upaya pembudayaan. Seluruh kegiatan dan strategi ini diawasi serta dievaluasi oleh pimpinan dayah untuk menilai keberhasilan guru dan santri dalam mengembangkan budaya

²⁵ Mustaqim Pabajjah, "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng Di Sulawesi Selatan", *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, vol. 13, no 1, 2020, 50.

religius di lingkungan dayah Salafiyah Kota Langsa²⁶. Tesis ini memberikan kebaruan pada analisis reservatif iman dalam praksis pernikahan Salafi pada masyarakat Wasilomata melalui kasus pernikahan Salafi di Wasilomata.

Artikel penelitian yang ditulis oleh Solahudin *et al* pada tahun 2020, dengan judul “Pesantren Salaf: Perubahan Sosial Dan Sublimasi Identitas Dengan Kombinasi Tasawuf, Fiqih Dan Tauhid (Model Pesantren di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Salaf di Indonesia sedang mengalami perubahan sosial dan sublimasi identitas. Perubahan ini didorong oleh faktor-faktor seperti globalisasi, modernisasi, dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan masyarakat kontemporer. Pesantren Salaf telah beradaptasi terhadap perubahan sosial dengan mengintegrasikan pendidikan formal ke dalam sistem tradisional mereka, menggabungkan studi agama dengan pengetahuan umum, dan mengembangkan metode pengajaran mereka. Meskipun terjadi perubahan, Pesantren Salaf tetap mempertahankan ciri khas dan makna budayanya dalam masyarakat Indonesia²⁷.

Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang difokuskan oleh peneliti terletak pada studi kasus yang berbeda, yaitu mengenai perubahan sosial dan sublimasi identitas pesantren Salaf yang didorong oleh arus globalisasi dan modernisasi telah mampu mengintegrasikan pendidikan formal dengan sistem tradisional. Sementara penelitian ini akan menguraikan mengenai era modernisasi yang makin membuka ruang besar bagi peran komunitas keagamaan dalam mengespresikan eksistensi dan identitasnya, yakni

²⁶ Fakhruddin, Disertasi "*Peranan Dayah Salafiyah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Kota Langsa*", (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022). 268.

²⁷ Muhammad Solahudin, Ecep Ismail, And Irwan Abdurrohman, "Identitas Dengan Kombinasi Tasawuf , Fiqih Dan (Model Pesantren Di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat)", *Syifa Al-Qulub*, vol 4, no. 2, Januari (2020), 103–104.

Komunitas Salafi yang telah mempengaruhi praktik pernikahan Masyarakat Wasilomata.

Ketiga, penelitian yang fokus mengkaji Salafi dengan sosial keagamaan. Beberapa penelitian yang terkait diantaranya adalah sebagai berikut:

Artikel yang ditulis oleh Setyawan dan Nugroho pada tahun 2021, dengan judul *“The Socio-Religious Construction: The Religious Tolerance Among Salafi Muslim and Christian in Metro”*. Studi ini menekankan penggunaan jaringan sosial, teknologi, dan organisasi lokal untuk dakwah dan kegiatan sosial dan ekonomi²⁸. Kelebihan artikel mengungkapkan penentangan pada konstruksi negatif tentang Muslim Salafi yang puritan, ekstrem, dan eksklusif dengan menunjukkan kemampuan mereka berinteraksi dan berkolaborasi dengan komunitas agama lain. Selanjutnya, mendiskusikan berbagai aspek Islam Salafi, termasuk dampaknya pada masyarakat, pergerakan keagamaan, dan implikasi sosial dan budayanya. Sedangkan kebaruan penelitian ini, gerakan Komunitas Salafi pada masyarakat Wasilomata yang telah mampu merubah praktik pernikahan masyarakat dengan mekanisme reservatif iman.

Artikel yang ditulis oleh Hidayatullah pada tahun 2022, yang membahas perkembangan gerakan dakwah Salafi di Kota Tanjung pinang dalam konteks demokrasi. Gerakan ini memanfaatkan perubahan politik pasca runtuhnya rezim Orde Baru dan proses transisi menuju demokrasi. Gerakan ini juga memanfaatkan kebebasan sipil, membangun jejaring dan massa, serta memanfaatkan ruang sosial sebagai aktualisasi praktek demokrasi. Selain itu, gerakan ini juga berupaya membangun

²⁸ Dharma Setyawan and Dwi Nugroho, "The Socio-Religious Construction: The Religious Tolerance Among Salafi Muslim and Christian in Metro", *Dialog*, vol. 44, no. 2 (2021), 200-201.

masyarakat sipil untuk menghindari pengaruh buruk dari globalisasi dan degradasi spiritual dan moral. Penelitian ini didukung oleh berbagai referensi dan literatur terkait gerakan Salafi di Indonesia²⁹. Sementara, temuan penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemahaman tentang peran gerakan komunitas Salafi terhadap perubahan praktik pernikahan masyarakat Wasilomata yang di akomodasi secara tidak tulus.

Dari paparan pemetaan telaah pustaka tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian tentang reservatif gerakan keagamaan oleh kebudayaan masyarakat dari perspektif sosiologi sudah ada, tetapi belum ada yang membahas Salafi sebagai objek material dan reservatif iman sebagai objek formal. Dan topik mengenai gerakan komunitas Salafi di Wasilomata belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Maka dari itu, peneliti menemukan kebaruan dalam penelitian ini yakni fokus membahas proses reservatif iman praktik pernikahan antara gerakan komunitas salafi dengan Masyarakat Wasilomata. Reservatif iman dalam penelitian ini adalah diterimanya pernikahan ala Salafi di Wasilomata dengan syarat tetap mengikuti sebagian prosesi adat Wasilomata.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji bagaimana dinamika komunikasi komunitas Salafi dengan masyarakat Wasilomata. Hipotesa awal dalam penelitian ini bahwa ada akomodasi yang tidak tulus dalam praktik pernikahan sesama Salafi di Wasilomata. untuk menjelaskan hal itu, maka menggunakan Teori reservasi iman yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya sebagai pisau analisis, sehingga untuk membangun nalar teori ini berkiblat pada teori reservasi iman. Secara akademik, konstruksi teori

²⁹ Rizki Pradana Hidayatulah, "Perkembangan Gerakan Dakwah Salafi Dalam Konteks Demokrasi : Studi Kasus Di Kota Tanjung Pinang", *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, vol. 3, No. 3, Juli (2022), 108-109.

reservasi iman didasari oleh keterbatasan teori reservasi mental dalam menjelaskan berbagai fenomena sosial yang semakin kompleks.

Reservasi mental merupakan teori yang menjelaskan bagaimana seseorang dapat tetap setia pada kebenaran tanpa mengungkapkan keseluruhan informasi, terutama dalam konteks moral dan etika. Sementara, Reservasi iman dalam penelitian ini akan berkonsentrasi pada pengakuan praktik pernikahan salafi dalam konteks keimanan. Paradigma reservasi mental diungkap oleh Tutino melalui gagasan ilustrasi yang merujuk pada karya klasik Domingo de Soto (1494-1560). Diilustrasikan terdapat seorang individu mengaku kepada imam dalam sakramen pengakuan dosa bahwa dia telah melakukan pembunuhan. Kemudian, serangkaian peristiwa membawa si polisi menemui imam tersebut dan menanyakan apakah salah satu umatnya adalah seorang pembunuh.

Dalam situasi seperti ini, imam menghadapi dilema moral yang tampaknya tidak dapat dipecahkan. Jika dia mengungkapkan kebenarannya, berarti dia telah melanggar segel pengakuan sebagaimana yang telah dipelajari dalam pengakuan dosa. Jika dia berbohong dan mengatakan bahwa dia tidak mengetahui apapun tentang pembunuhan tersebut, dia berdosa karena berbohong. Namun, imam tersebut dapat memanfaatkan ambiguitas dalam kata kerja "*scire*" yang berarti "mengetahui," yang bisa diartikan sebagai "memahami dengan pikiran sendiri" atau "mendapatkan informasi dari orang lain". Ketika seorang imam mendengar pengakuan dosa, dia tidak memperoleh pengetahuan tersebut sebagai individu yang dapat menyimpannya di dalam pikirannya dan membagikannya kepada siapa saja. Sebaliknya, imam dalam sakramen pengakuan

dosa bertindak bukan sebagai individu, melainkan sebagai perwakilan Tuhan, mendengarkan dosa dengan tujuan memberikan pengampunan atas nama Tuhan.

Ketika ditanya oleh polisi, imam dapat menjawab bahwa "dia tidak tahu" apakah salah satu umatnya melakukan pembunuhan atau tidak. Meskipun dia mengetahui hal tersebut, pengetahuan itu bukan miliknya dalam cara yang memungkinkan dia membaginya dengan polisi. Dalam konteks ini, imam tidak berbohong, tetapi menjaga kerahasiaan sakramen pengakuan dosa sesuai dengan ajaran dan keyakinan Gereja Katolik.³⁰ Dari ilustrasi tersebut, paradigma reservasi mental dijelaskan sebagai setiap ekspresi pernyataan tertentu yang dapat diungkapkan melalui kata-kata dan sebagian lagi diungkapkan dalam pikiran pembicara. Pengungkapan verbal melalui kata-kata meskipun merupakan pernyataan yang salah, tetapi ketika di gabungkan dengan bagian mental, keseluruhan pernyataan akan menjadi benar dan jujur.

Dalam konteks tersebut, ketika imam ditanya oleh polisi tentang apakah salah satu umatnya melakukan pembunuhan, dia dapat menggunakan reservasi mental sebagai cara untuk menjaga keimanannya dan tidak berbohong. Imam dapat mengatakan "saya tidak tahu" dengan pemahaman mental bahwa pengetahuan tersebut diperoleh dalam konteks sakramen pengakuan dosa, dan bukan sebagai pengetahuan individu yang dapat dia bagikan. Dengan cara ini, imam tidak berdusta karena pernyataannya secara keseluruhan, ketika bagian vokal dan mental digabungkan, adalah benar dan jujur. Ini memungkinkan imam untuk tetap setia pada ajaran Gereja Katolik dan menjaga kerahasiaan sakramen pengakuan dosa tanpa melanggar prinsip moral atau etika.

³⁰ Stefania Tutino., 'Jesuit Accommodation, Dissimulation, Mental Reservation', in *The Oxford Handbook of the Jesuits*, ed. by Ines G. Županov (Oxford University Press New York, 2019), p. 229.

Reservasi mental menjelaskan bahwa penggunaan ekuivalensi kata-kata yang ambigu dapat diterima dalam situasi tertentu. Dalam beberapa kasus, berbohong dapat dianggap sebagai tindakan yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban menjaga rahasia³¹. Kebohongan yang dimaksud dalam reservasi adalah kebohongan karena keharusan. Suatu kelompok masyarakat apabila dihadapkan pada kelompok masyarakat lainnya yang berbeda cenderung pada perwujudan keadilan bukan kebenaran pada masing-masing kelompok masyarakat tersebut.

Para pendukung legitimasi reservasi mental berargumentasi bahwa pernyataan lisan tidak harus selalu merupakan representasi akurat dari realitas untuk dianggap benar. Faktanya, ketika kita tidak dapat mengungkapkan kebenaran secara lengkap dan akurat, kita dapat menggunakan reservasi mental untuk tetap mengkomunikasikan kebenaran, meskipun kata-kata yang diucapkan tidak sepenuhnya benar. Mempraktikkan reservasi mental berarti menggunakan frasa dengan makna ambigu yang dapat dianggap salah dan benar. Dengan demikian, reservasi mental memungkinkan pembicara untuk memanfaatkan ambiguitas yang melekat dalam bahasa.³²

Teori reservasi ini belum secara spesifik diterapkan dalam konteks keimanan, yang memiliki dinamika dan kompleksitas tersendiri. Sehingga penjelasan mengenai reservasi mental menjadi konstruk dalam nalar teori reservasi iman. Teori reservasi mental diadopsi dalam reservasi iman sebagai penerimaan selektif pada keimanan seseorang atau kelompok masyarakat atas kelompok masyarakat lainnya yang

³¹ Doyle, Thomas P, O.P., J.C.D. *The Doctrine of Mental Reservation*, 2010, pp. 1–2.

³² *Ibid Tutino*, 229.

cenderung berbeda. Reservatif iman merupakan bentuk penerimaan yang tidak utuh terhadap prinsip dan ajaran keagamaan karena adanya jarak dalam pemahaman konseptual maupun penerimaan terhadap praktik keimanan yang berlangsung³³. Reservasi iman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan yang tidak total atau bersifat terbatas pada suatu ideologi dan gerakan yang hadir sebagai suatu konsepsi dan praktik keagamaan baru di masyarakat.

Upaya reservatif antar kelompok masyarakat diwujudkan dalam pemeliharaan dan mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, supaya menimbulkan keadaan yang kondusif dalam masyarakat.³⁴ Sebagaimana pada tulisan Kailani pada tahun 2018, yang mengulas tentang penerimaan terbatas terhadap konsep negara-bangsa. Tulisan ini berargumen bahwa reservatif sebagian besar ulama dalam dimensi toleransi dan kewargaan di Palangkaraya tidak bisa dilepaskan dari historitas dan kreasi negara-bangsa yang tidak menyeluruh di Kalimantan Tengah. Hal ini disebabkan karena wacana etnisitas lebih kuat ketimbang wacana kewargaan (*civic*).³⁵ Terjadi konflik atau gesekan antara masyarakat Wasilomata dengan komunitas Salafi, dimana masing-masing kelompok membawa kebenaran yang mereka imani sebagai sesuatu yang harus dijalankan, maka keadilan imanlah yang harus dimenangkan. Bertumpunya keputusan pada keadilan dimaksudkan untuk penciptaan peredaan konflik agar setiap kelompok masyarakat (masyarakat Wasilomata dan Komunitas Salafi) bisa melakukan hal tersebut

³³ Ahmad Rafiq and Roma Ulinnuha, "*Ulama Dan Negara Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia Penulis (Memandang Negara-Bangsa Dari Pinggir)*", (Kota Yogyakarta: Penerbit: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019), 238

³⁴ Achmad Romadony and Kris Hendrijanto, "*Upaya Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Dalam Menjaga Kelangsungan Pendidikan Anak*" (Jember: UNEJ, 2015), 115.

³⁵ Najib Kailani, "*Ulama Dan Narasi "Politik Perbedaan": Minoritas, Etnisitas, Dan Kewargaan*", (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP), 2018) 205.

tanpa saling mengganggu eksistensi satu sama lain di daerah Wasilomata. Ekspresi eksistensi yang disamakan diperlukan untuk menjaga keyakinan umum dalam hubungan sosial agar tetap berlangsung tanpa perlawanan.

Komunitas Salafi sebagai kelompok pendatang di Wasilomata (daerah dengan kepercayaan Islam yang lekat dengan lokalitas budaya khasnya), mengalami tekanan atau keterbatasan dalam mengekspresikan apa yang diimaninya sebagai sebuah kebenaran dalam beragama. Sehingga, komunitas Salafi melakukan transaksi ekspresi dengan membohongi kepercayaannya dalam praktik pernikahan di Wasilomata sebagai kejahatan kecil terhadap komunitasnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kejahatan yang lebih besar, yakni terusirnya kelompok Salafi dari Wasilomata karena memaksakan untuk mengekspresikan apa yang diimaninya dalam melaksanakan pernikahan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Agustinus tentang reservasi mental bahwa seseorang tidak boleh membunuh jiwanya sendiri dengan berbohong untuk menyelamatkan orang lain. Dan seseorang dapat melakukan kejahatan yang lebih kecil untuk mencegah orang lain melakukan kejahatan yang lebih besar. Agustinus mengakui bahwa berbohong untuk menyelamatkan nyawa bukanlah hal yang bisa menyesatkan jiwa.³⁶

Reservasi mental menggambarkan tindakan yang di ekspresikan harus mengutamakan keamanan dari pada kebenaran pada kondisi sosial yang tidak aman untuk mempraktikkan kebenaran. Sehingga nalar teori reservasi mental dapat di transfer pada reservatif iman dalam penelitian ini. Reservatif iman akan di jadikan sebagai pisau

³⁶ Erika T Hermanowicz, 'Augustine on Lying', *Speculum*, 93.3 (2018), 702.

analisis dalam praktik pernikahan Salafi di Wasilomata. Praktik pernikahan Salafi yang disepakati oleh komunitas Salafi dan masyarakat Wasilomata untuk menyelamatkan kedua keyakinannya dengan transaksi akomodasi keimanan salafi dan keimanan Wasilomata tidak utuh atau bersyarat. Berangkat dari fenomena tersebut, maka penelitian akan mengkaji seputar praktik pernikahan gerakan komunitas Salafi yang dapat dilakukan secara reservatif oleh tokoh adat dan masyarakat Wasilomata. Hal ini terjadi pada beberapa siklus kehidupan dan bersinggungan dengan praktik kebudayaan dan tradisi pernikahan masyarakat setempat³⁷.

Dalam penelitian ini, masyarakat Wasilomata dan masyarakat Salafi melakukan transaksi iman dalam praktik pernikahan, yang berlangsung saling menerima tapi diabaikan atau dapat dikatakan sebagai akomodasi yang tidak tulus dalam praktik pernikahan Salafi. Reservatif iman pada praktik pernikahan Salafi di Wasilomata terjadi pada proses pernikahan sesama anggota Salafi di Wasilomata. Praktik pernikahan berjalan atas dasar kesepahaman dan rekonsiliasi antara adat istiadat masyarakat Wasilomata dengan prinsip ajaran Salafi, sehingga keduanya dapat mengekspresikan sesuatu yang diyakininya melalui kesepakatan tanpa saling memaksakan keyakinan satu sama lain. Keduanya tetap dapat berdampingan dalam satu rumpun masyarakat dengan harmonis.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian berfungsi untuk menjelajahi suatu fenomena perubahan aktivitas praktik agama dan akomodasi reservatif di kalangan masyarakat Wasilomata

³⁷ Husnul Qodim and others, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016), 183.

kepada yang terlibat aktif dalam gerakan komunitas salafi. Hal tersebut, akan diteliti dengan cara kerja ilmiah yakni akan menghimpun, mengolah dan melakukan analisis terakhir mengambil kesimpulan terstruktur dan sistematis³⁸. Metode penelitian dioperasikan dengan objektif untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesa untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian tergolong dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian untuk mendapatkan wawasan atau pemahaman mendalam tentang suatu penemuan yang tidak dapat diungkapkan melalui pengukuran atau analisis statistik³⁹. Dengan demikian, penelitian ini akan menginterpretasikan bagaimana perubahan praktik pernikahan di kalangan masyarakat Wasilomata pasca kedatangan gerakan komunitas Salafi, dan tindakan reservatif iman pada prosesi pernikahan Salafi yang terjadi di Wasilomata.

Metode terakhir yang digunakan adalah *Individual's Life History*, sebuah metode yang akan dilakukan dengan cara peneliti hadir dan mengikuti setiap kajian Salafi. Selain itu, juga terlibat aktif dan membaur dengan keseharian kelompok masyarakat Wasilomata yang mempraktikkan ajaran Komunitas Salafi⁴⁰. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat semakin merasakan, memikirkan dan

³⁸ Rifa'i Abubakar, "Pengantar Metodologi Penelitian", Antasari Press, pertama (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 2.

³⁹ Moh Soehadha, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama" (Edisi Revisi) (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), 73.

⁴⁰ Moh Soehadha, Anisatul Fawaidati Khusnia, And Tri Tami Gunarti, "Ritus Tuan Berpeci Putih Haji Dan Lokalitas Orang Sasak Di Tanah Merah" (Yogyakarta: Dandra, 2016), 1.

menganalisis lebih dalam mengenai segala aspek yang berkenaan dengan ke-khidmatan pengikut Salafi pada ajaran Salafi.

2. Sumber Data

Penelitian ini melibatkan data kualitatif yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian adalah wawancara mendalam dengan para informan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendapat pengalaman yang terperinci dari para informan. Sedangkan, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi kegiatan kajian salafi, komunitas salafi di Wasilomata, buku-buku bacaan salafi termasuk ideologi salafi dan dokumentasi masyarakat Wasilomata, terutama pada keluarga masyarakat yang terlibat aktif dalam kajian salafi dan pada keluarga yang menikah sesama Salafi. Sedangkan buku-buku dan jurnal yang fokus membahas tentang salafi akan dikumpulkan dan dijadikan sebagai sumber data tambahan dalam penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Danim, penggunaan teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih sampel atas pertimbangan pribadi atau juga berdasarkan pertimbangan para ahli.⁴¹ Colin Dyer berpendapat bahwa pendekatan *purposive sampling* ini dapat digunakan ketika *sampling frame* (kerangka sampling) tidak ada.⁴² Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti sendiri dengan didukung oleh pertimbangan para ahli/dosen

⁴¹ Dalam teknik *purposive sampling*, subjek yang dipilih posisinya bukan hanya sebagai pelaku, akan tetapi dia sudah memahami seluk-beluk penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian yang dikerjakan oleh orang peneliti. Untuk lebih jelas lihat dalam Sudarwan Danim, "*Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*", Cet.3. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 98.

⁴² Colin F. Dyer, "*Research in Psychology: A Practical Guide to Methods and Statistics*", terj. (Malden, Mass.: Blackwell Publ, 2006), 59.

pembimbing tesis. Pemilihan sampel terfokus pada lembaga adat, komunitas salafi dan masyarakat Wasilomata dengan argumen bahwa sasaran tersebut merupakan objek penelitian yang menjadi aktor penting dalam terjadinya perubahan praktik pernikahan dan terjadinya reservatif iman di Wasilomata. Oleh karena itu, ditetapkanlah 15 orang narasumber dalam penelitian ini. Lima belas narasumber tersebut adalah delapan orang masyarakat Wasilomata yang aktif dalam komunitas gerakan Salafi, enam orang tokoh adat, dan seorang lagi adalah masyarakat umum yang bertempat tinggal di Wasilomata.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori wawancara in-depth dengan tujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka⁴³. Adapun objek penelitian yang akan diwawancarai adalah masyarakat Wasilomata yang aktif dalam kajian salafi sebanyak delapan orang, tiga di antaranya yang melakukan praktik pernikahan. Kemudian akan dilakukan juga wawancara secara khusus pada tokoh adat di Wasilomata sebanyak enam orang, serta seorang masyarakat umum yang bermukim di Wasilomata. Wawancara akan dilakukan dengan panduan terstruktur dan operasional pada setiap informan penelitian. Oleh karena peneliti tinggal dan menetap di Wasilomata, maka akan dilakukan wawancara secara intensif pada tiap keluarga dan masyarakat terkait dengan proses sebelum dan sesudah aktif dalam gerakan komunitas Salafi.

⁴³ Sugiyono, "*Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*" (Bandung: Alfabeta, 2008). 244.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data penelitian ini, akan dilakukan dengan tiga sub proses yaitu⁴⁴: *Pertama*, reduksi data yang operasionalkan dengan menyeleksi data, pemfokusan dan abstraksi data berdasarkan catatan lapangan selama penelitian. Pada proses ini semua data yang terkumpulkan sebelumnya dipilah-pilah sedemikian rupa sehingga dapat mengenali data mana yang diperlukan dan sesuai dengan kerangka konseptual penelitian, hal tersebut akan menekankan ketegasan data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan. *Kedua*, penyajian data dilakukan untuk mengorganisasikan data, saling mengaitkan antar data satu dengan yang lainnya. sehingga data yang dihasilkan lebih konkret, tergambar dan informasinya lebih jelas serta mudah dipahami. *Ketiga* verifikasi data, penginterpretasian data yang telah diselidiki, dilakukan guna memberikan makna pada data yang telah diolah sebelumnya. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti perbandingan, penelitian tema-tema pokok, pemeriksaan setiap kasus, pengelompokan, dan verifikasi hasil wawancara dengan informan dan observasi. Selanjutnya, analisis ini dihubungkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang digunakan. Pada tahap ini, peneliti telah menyajikan jawaban terhadap rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penyusunan sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Matthew B. and A. Michael Huberman. Miles, "*Qualitative Data Analysis*", terj, (Jakarta: UI Press., 2005). 117-118.

1. Bab I. akan berisi pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab II akan berisi penjelasan mengenai deskripsi profil masyarakat Wasilomata, profil salafi dan Potret sosial keagamaan masyarakat Wasilomata.
3. Bab III akan membahas kontestasi masyarakat Wasilomata dengan gerakan komunitas Salafi di Wasilomata.
4. Bab IV akan menguraikan bagaimana mekanisme reservatif iman masyarakat Wasilomata terhadap praktik keagamaan masyarakat setempat yang mengikuti gerakan Komunitas Salafi.
5. Bab V adalah penutup dalam tesis ini, dan akan berisi simpulan yang menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan dan juga saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Praktik keagamaan di Wasilomata sangat dipengaruhi oleh perpaduan tradisi adat dan ajaran Islam, sebuah fenomena yang dalam perspektif sosiologis dan antropologis disebut sebagai Islam Buton. Masuknya ajaran Salafi melalui perantau memberikan dinamika baru dalam praktik keagamaan masyarakat Wasilomata, memperlihatkan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan. Ajaran Salafi juga menunjukkan adanya resistensi terhadap perubahan tradisi adat yang telah mengakar, menciptakan bentuk baru dari Islam yang lebih beragam dan kompleks di Wasilomata. praktik keagamaan Salafi di Wasilomata melibatkan penyesuaian yang bijaksana terhadap tradisi dan budaya setempat, dengan tetap memegang teguh prinsip ajaran mereka.

Komunitas Salafi berusaha menjaga hubungan baik dengan masyarakat Wasilomata, meskipun sering menghadapi tantangan dan respon negatif. Adaptasi ini memerlukan komunikasi yang baik dan pemahaman yang mendalam antara pengikut Salafi dan masyarakat sekitar. Masyarakat Wasilomata yang merantau dan kembali membawa pengaruh ajaran Salafi, menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam cara berpikir, penampilan, dan praktik peribadatan dibandingkan dengan masyarakat sekitar. Salafisme memberikan dampak yang signifikan pada beberapa dimensi, yaitu: Dimensi Psikologis (Aspek Pemikiran, Aspek perasaan dan tindakan), Dimensi

intelektual, dimensi normatif, dimensi spiritual (praktik ibadah dan praktik berpakaian), dimensi sosial (pola berdakwah dan interaksi dengan masyarakat).

Praktik pernikahan Salafi di Wasilomata menggambarkan adanya proses negosiasi yang kompleks antara komunitas Salafi dan tokoh adat Wasilomata. Kesepakatan ini mencakup kompromi mengenai beberapa ritual adat yang bisa diakomodasi sebagian, sementara yang lain ditolak sepenuhnya oleh pengantin Salafi. Tokoh adat memainkan peran penting dalam mengesahkan pernikahan ini meskipun dengan reservasi iman terhadap praktik Salafi yang bertentangan dengan tradisi adat lokal. Reservasi iman yang disebutkan mencerminkan strategi komunitas Salafi untuk mengintegrasikan diri tanpa meniadakan identitas agama mereka secara total.

Praktik pernikahan Salafi di Wasilomata menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan keyakinan Salafi dengan tradisi adat lokal. Reservasi iman yang muncul antara keyakinan Salafi yang teguh dengan ritual pernikahan sesuai ajaran mereka, berbenturan dengan tuntutan adat Wasilomata yang memiliki ritual sakral yang harus dipertahankan. Meskipun terdapat kompromi dalam beberapa aspek ritual, seperti penggunaan pakaian dan pemisahan tamu, kesulitan terbesar terletak pada penyesuaian terhadap ritual adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Salafi. Upaya untuk mencapai kesepakatan antara kedua pihak mengesampingkan kebenaran demi keadilan dalam mempertahankan identitas agama, sekaligus tetap menjaga harmoni sosial di dalam masyarakat Wasilomata.

B. Saran

Berdasarkan kompilasi hasil penelitian ini, maka berikut adalah beberapa saran dari penulis bagi akademisi, peneliti, dan praktisi yang terkait:

- 1) Dalam penentuan narasumber/responden, sebaiknya dipetakan secara proporsional, agar diperoleh informasi/data/fakta penelitian yang lebih komprehensif dan mewakili banyak elemen/sudut pandang. Sebagaimana dalam penelitian ini, diperlukan narasumber/responden yang berasal dari masyarakat Wasilomata yang dipilih, agar dapat mewakili bagaimana tanggapan masyarakat Wasilomata secara umum terkait dengan kehadiran gerakan Salafi di Wasilomata.
- 2) Saran kepada para tokoh adat, tokoh agama, dan komunitas di Wasilomata maupun daerah lainnya di seluruh Indonesia, untuk selalu memahami dan mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat terkait praktik keagamaan dengan pendekatan-pendekatan yang lebih efektif. Selain itu, juga diharapkan kepada para pendidik, pembuat kebijakan, dan pemuka agama khususnya di Wasilomata agar bijak mengelola pluralitas interpretasi keagamaan dan terwujudnya reservasi iman baik di lingkungan akademis maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- , "The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development", *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, vol. 27, no. 1, 2007. 83–94
- Al-Anani, Khalil, Dan Maszlee Malik. "Pious Way to Politics: The Rise of Political Salafism in Post-Mubarak Egypt", *Digest Of Middle East Studies*, vol. 22, no. 1, 57–73, 2019.
- Alifuddin, Muhammad, "Transformasi Islam Dalam Sistem Sosial Budaya Orang Buton: Tinjauan Historis", *Shautut Tarbiyah*, 19.1 (2013), 1–23
- Andeleke, Tunde, *Politics: Citizenship, Accommodation, and Reconciliation, College & Research Libraries*. Columbia: University of South Carolina Press, 2021.
- Chozin, Muhammad Ali. "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, vol. 14, no. 1, 2013. 1–25
- Dewi, Oki Setiana, dan Ahmad Khoirul Fata. "Salafi Da'wah Among Hijra Celebrities", *Penamas Journal of Religion and Society*, vol. 36, no. 2, 2023. 180–354
- Doyle, Thomas P, O.P., J.C.D., 'The Doctrine of Mental Reservation', 2010, pp. 4.
- Fakhrurrazi. "Peranan Dayah Salafiyah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Kota Langsa", Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.
- Febriansyah, Denny, Dan Dawoud Sudqi. "Moderate Islam Vis-a-Vis Salafism in Indonesia: An Ideological Competition", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 29, no. 1, 2021. 55–78.
- Fernández, Christian. "The Challenge of Multiculturalism: Political Philosophy and the Question of Diversity", *Edinburg University Press*, P. 52–72, 2012.
- Giles, Howard, Nikolas Coupland, Dan Justine Coupland. *Accommodation Theory: Communication, Context, and Consequence, Contexts of Accommodation*. Inggris: Cambridge University Press, 1991.
- Habibi, Roy Kembar, Dan Eny Kusdarini. "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun Di Lampung Utara", *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, vol. 22, no.1, 2020. 60–69
- Halking. "Tradisi Perkawinan Adat Buton Provinsi Sulawesi Tenggara (Kajian Tentang Hubungan Timbal Balik Antara Ajaran Islam Dan Tradisi Lokal)". Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.
- Hamming, Tore. "Politicization of the Salafi Movement: The Emergence and Influence of Political Salafism in Egypt", *International Affairs Review*, Vol 22, No. 1, 2013. 1–18
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca: New York: 2006.
- Hidayatullah, Rizki Pradana. "Perkembangan Gerakan Dakwah Salafi Dalam Konteks Demokrasi: Studi Kasus Di Kota Tanjung Pinang", *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)*, vol. 3, 2022. 96–110
- Iqbal, Asep Muhamad. *Internet Dan Gerakan Salafi Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal*.

- Yogyakarta: Diandra Creative, 2019.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Kailani Najib, Burdah, Ibnu, Dan Munirul Ikhwan. *Ulama Politik Dan Narasi Kebangsaan: Fregmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi Dan Perdamaian (Puspidep). 2018.
- Khamim, M. "Sufisme Dan Perubahan Sosial : Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan", *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, vol. 2, no. 1, 2021. 65–81.
- Kottak, Conrad Phillip, *Cultural Anthropology: Appreciating Cultural Diversity*, University of Michigan: McGraw Hill Education, 2015
- Krismono. "Salafisme Di Indonesia : Ideologi, Politik Negara, Dan Fragmentasi", *Millah Jurnal Studi Agama*, vol. 16, no. 2, 2017. 173–202
- Kusmanto, Thohir Yuli, "Gerakan Sosial Keagamaan Pada Komunitas Urban: Studi Kasus Pengajian Ahad Pagi Bersama Di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang", *Jurnal Sosiologi Walisongo*, vol. 1, no. 1, 2017.
- Lewis, R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*. America: Yale University Press, 1993
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman. Dan Johny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. America: Sage Publications, 2005.
- Muhammadin. "Pandangan Ulama Terhadap Dakwah Salafiyah", *Jurnal Ilmu Agama*, no. 1, Juni 2017. 69–96
- Munafi, La Ode, Dan Andi Tenri. *Buton Dalam Lintasan Sejarah, Budaya, Dan Perubahan Sosial* Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2023.
- Niampe, La. "Pengaruh Islam Dalam Kebudayaan Lokal Di Buton: Satu Kajian Berdasarkan Teks Sarana Wolio", *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, vol. 14, no. 2, 2012. 243–67
- Nuridin. "Tradisi Haroa (Dakwah Islam Dalam Masyarakat Marginal Muslim Buton)", *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, Vol. 16, No. 1, 2015. 103–15
- Pabajjah, Mustaqim. "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng Di Sulawesi Selatan", *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, vol. 13 no. 1. 2020.
- Palamar, Antonii. "The Influence Of The Salafi Movement On The Political Transformation Of Egypt In 2011-2013", *Postgraduate Student at the Department of Political Science, National University of "Kyiv-Mohyla Academy"*, Desember 2020.
- Palmer, Blair. "Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology", *Antropologi Indonesia*, vol. 32, no. 1, 2011.
- Pemerintah Desa Matara. *"Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Matara Periode 2023 – 2028"*, Februari 2023.
- Pemerintah Desa Wasilomata I. *"Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Wasilomata I Periode 2022 – 2027"*, Maret 2022.
- Pemerintah Desa Wasilomata II. *"Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Wasilomata II Periode 2022 – 2027"*, Maret 2022.

- Pemerintah Kabuppaten Buton Tengah. "*Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Buton Tengah Tahun 2022-2027*", september 2022.
- Prasanti, Ditha, and Kismiyati El Karimah. "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami Di Era Digital", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 12, no. 1, 2018. 195–213.
- Rafiq, Ahmad, Dan Roma Ulinnuha, *Ulama Dan Negara Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia Penulis (Memandang Negara-Bangsa Dari Pinggir)*. Kota Yogyakarta: Penerbit: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019.
- Razaq, Abd Rahim, M Jika, Dan M Hijriah. "Kesultanan Islam Buton (Tinjauan Historis)", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, vol 2, no.1, 2022. 55–65
- Richard T. Ashcroft, *Multiculturalism in the British Commonwealth*, ed. Mark Bevir. Berkeley: *University of California Press Chapter*, 2019.
- Rijaal, Muhammad Khaerun. "Jejak Islam Di Tanah Kesultanan Buton". *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, vol, 21 no. 2, 2021. 205–34
- Romadony, Achmad, Dan Kris Hendrijanto, *Upaya Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Dalam Menjaga*. Jember: Universitas Jember, 2015.
- Ruslin, 'Proses Dan Makna Ritual Budaya Kasebu', *Jurnal Neo Societal*, vol. 8. no. 4 (2023),
- Safei, Agus Ahmad, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020.
- Sapriallah. "Gerakan Salafisme Di Kota Kendari", *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, vol. 3, no. 1, 2017. 1–14.
- Setyawan, Dharma, Dan Dwi Nugroho, "The Socio-Religious Construction: The Religious Tolerance Among Salafi Muslim and Christian in Metro", *Dialog*, vol. 44, no. 2, 2021. 190–203.
- Slamet, Muliono, Andi Suwarko. Dan Zaky Ismail. "Gerakan Salafi Dan Deradikalisasi Islam", *Religion: Studi Agama-agama*. vol. 9, no. 2, 2019. 244–66.
- Soehadha, Moh, Anisatul Fawaidati Khusnia. Dan Tri Tami Gunarti, *Ritus Tuan Berpeci Putih Haji Dan Lokalitas Orang Sasak Di Tanah Merah*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga 2016).
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama (Edisi Revisi)*. Cet. ke-2. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Solahudin, Muhammad, Ecep Ismail. Dan Irwan Abdurrohman. "Identitas Dengan Kombinasi Tasawuf, Fiqih Dan (Model Pesantren Di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat)", *Syifa Al-Qulub*, vol. 2, Januari 2020. 87–105.
- Sorgenfrei, Simon. "Crowdfunding Salafism Crowdfunding as a Salafi Missionising Method", *Religions*, vol. 12, No. 3, 2021).
- Sriyanti, Lilik. Dan Lili Rijki Ramadhani, "Pembinaan Kepribadian Islami Dan Solidaritas Sosial Remaja", *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, vol. 2, no. 2, 2021.
- Suhilman. "Sejarah Perkembangan Pemikiran Gerakan Salafiyah", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, vol. 19, no. 1, 2019. 70–80.
- Syauqani, Syamsu. "Sejarah Dan Doktrin Salafi (Dirosah Naqdiyah Dari Perspektif

- Pemikiran Islam)", *Jurnal Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok Barat*, vol. 2, no. 2, 2022. 54–65.
- Tenrijaya. "Konstruksi Sosial Keagamaan Atas Pemenuhan Kesejahteraan Masyarakat Lobo Di Kelurahan Peta Kota Palopo", *Palita: Journal of Social Religion Research*, vol. 6, no. 2, 2021. 151–72.
- Tutino, Stefania, 'Jesuit Accommodation, Dissimulation, Mental Reservation', in *The Oxford Handbook of the Jesuits*, ed. by Ines G. Županov. Oxford University Press New York, 2019. p. 229
- Wahib, Ahmad Bunyan, "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik", *Media Syari'ah Wahana Kajian Hukum dan Pranata Sosial*, vol. 13, no. 2, 2011. 147–62.
- Wahyudin. "Menyoal Gerakan Salafi Di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi)", *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law, Fakultas Agama Islam UMI*, vol. 2, no.1, 2021. 29–48.
- Wiktorowicz, Quintan. "Anatomy of the Salafi Movement", *Studies in Conflict & Terrorism*, vol. 29, no.3, 2006. 207–39.
- Zahara, Mila Nabila, Dadan Wildan. Dan Siti Komariah. "Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial Di Era Digital", *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, vol. 2, no. 1, 2020. 52–65.
- Zulkarnain. "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial", *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, vol. 35, no. 1, 2020. 25–38.

Wawancara

1. Bapak Rn, Tokoh Adat Saha Laki-Laki, Wasilomata 11 Maret 2024
2. Bapak Sd, Tokoh Adat Saha Laki-Laki, Desa Matara 12 Maret 2024.
3. Ef, Pasangan pasangan pengantin Salafi, Desa Matara, 24 Februari 2024.
4. Hr, Anggota Salafi, Desa Matara, 26 Februari 2024.
5. L A, Anggota Salafi, Desa Wasilomata II, 20 Februari 2024.
6. Bu I'di, Tokoh Adat Saha Perempuan, Desa Matara Pada 3 April 2024.
7. La F, anggota Salafi, Desa Matara, 18 Maret 2024.
8. La M, Anggota Salafi, Desa Wasilomata II, 9 Maret 2024.
9. La N A, Tokoh Adat Hukumu, Desa Matara, 1 April 2024.
10. La S, Anggota Salafi Aktif, Desa Wasilomata I, 3 Maret 2024
11. La id, pasangan pengantin Salafi, Di Tempat Kerja (Mawasangka) 10 Maret 2024.
12. SR, pasangan pengantin Salafi, Wasilomata I, 5 Maret 2024.
13. Wa A, tokoh masyarakat, Desa Wasilomata I, 19 Februari 2024.
14. Wa i, Tokoh Adat Saha Perempuan, Desa Matara, 1 April 2024.
15. Bu L, Tokoh Adat Wati Perempuan, Desa Matara, 18 Maret 2024.